



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini peneliti akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diharapkan dapat membantu dan menjadi bahan referensi serta masukan dalam pembuatan penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Framing Tentang Pelaksanaan Ibadah Haji 2008/1429 H Di Harian <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i> Edisi Desember 2008	Kualitatif Deskriptif	Analisis Framing model Robert M. Entman	<i>Kompas</i> memberitakan dari sudut pandang politik, berbeda dengan <i>Republika</i> hanya melihat dari segi masalah kesejahteraan para calon jamaah haji. Pemberitaan ini dimulai dan dianalisis dari pembrangkatan kloter pertama di bulan Desember 2008.

2.	Semiotika Tragedi Mina Pada Media Online Detik.com	Kualitatif Deskriptif	Analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce	Berita dapat merepresentasikan suatu peristiwa. Kumpulan berita in-depth news dan feature di Detik.com menjadi penekanan khusus dalam pemberitaan Tragedi Mina. Melalui penarasian berita dapat disimpulkan bahwa peristiwa Mina, menyebabkan dampak yang besar baik dari segi hubungan diplomasi negara maupun dalam dari segi korban jiwa. Dalam membuat berita Tragedi Mina, reporter Detik.com menghimpun informasi dari liputan langsung di lokasi kejadian dan juga dari narasumber yang kredibel, untuk meminimalisir kesalahan informasi.
----	---	--------------------------	--	---

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Mahbub Al-Basyari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Framing Tentang Pelaksanaan*

Ibadah Haji 2008/1429 H Di Harian Kompas dan Republika Edisi Desember 2008.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana Harian Kompas dan Republika membingkai pemberitaan pelaksanaan haji tahun 2008. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian analisis framing model Robert M. Entman.

Hasil penelitian menunjukkan *Kompas* memberitakan dari sudut pandang politik, berbeda dengan *Republika* hanya melihat dari segi masalah kesejahteraan para calon jamaah haji. Pemberitaan tersebut dimulai dan dianalisis dari pembrangkatan kloter pertama di bulan Desember 2008.

Peneliti memilih penelitian ini sebagai rujukan pertama karena sama-sama meneliti isu terkait pelaksanaan haji dan sama-sama menggunakan dua media cetak yaitu *Republika* dan *Kompas*. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode analisis *framing* model Robert M. Entman yang melihat pemberitaan dari segi definisi masalah (*define problems*), memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*make moral judgement*), menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*). Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Peneliti meneliti isu insiden Mina yang terjadi tahun 2015.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa Novianti, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

pada tahun 2016 dengan judul *Semiotika Tragedi Mina Pada Media Online Detik.com*.

Tujuan penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi dan gambaran semiotika yang digambarkan media online Detik.com terkait Tragedi Mina. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan berita *indepthnews* dan *feature* di *Detik.com* menjadi penekanan khusus dalam pemberitaan Tragedi Mina. Melalui penarasian berita dapat disimpulkan bahwa peristiwa Mina, menyebabkan dampak yang besar baik dari segi hubungan diplomasi negara maupun dalam dari segi korban jiwa. Dalam membuat berita Tragedi Mina, reporter Detik.com menghimpun informasi dari liputan langsung di lokasi kejadian dan juga dari narasumber yang kredibel, untuk meminimalisir kesalahan informasi.

Penelitian ini dijadikan rujukan kedua karena sama-sama membahas tentang isu insiden Mina. Perbedaannya terdapat pada jenis media yang digunakan yaitu online *Detik.com*, sementara peneliti menggunakan dua media cetak yaitu Harian *Republika* dan *Kompas*. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian. Di sini peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial dalam buku Eriyanto (2012, h. 15) dijelaskan berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial. Dalam teori fakta sosial standar eksis lah yang penting. Manusia merupakan produk dari masyarakat. Struktur yang ada dalam masyarakat menentukan tindakan dan persepsi manusia. Sedangkan teori definisi sosial adalah kebalikannya, yakni manusia lah yang membentuk masyarakat.

Paradigma kontruksionis mempunyai pandangan dan posisi sendiri terhadap media dan teks yang dihasilkannya (Eriyanto, 2012, h. 15). Konsep kontruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter L Berger bersama dengan Thomas Luckman menjelaskan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis dan plural berproses secara berkelanjutan (Eriyanto, 2012, h. 15). Proses dialektis tersebut memiliki tiga tahapan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Tahap yang pertama adalah eksternalisasi yang bisa dilihat melalui tingkah laku dalam masyarakat. Seperti rasa hormat ke orang lain bisa dinilai dari bagaimana kita menyambut orang lain. Orang-orang cenderung akan saling tegur sapa walaupun mereka tidak saling kenal. Dalam proses tersebut juga sudah terjadi tahap objektivikasi, yakni hasil yang diperoleh dari tahap eksternalisasi. Hasil yang

diperoleh dari eksternalisasi bisa berupa kebudayaan baik itu materiil maupun non materiil yang dapat menjadi realitas objektif. Karena tegur sapa sudah menjadi dasar kesopanan, maka di saat itu terjadi internalisasi (Sobur, 2009, h. 70).

Menurut Berger, realitas itu dibentuk secara ilmiah bukan sesuatu yang berasal dari Tuhan tetapi realitas dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, setiap orang akan mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Eriyanto, 2012, h. 18). Dalam hal ini, realitas yang telah diamati oleh wartawan dan diserap ke dalam kesadaran wartawan. Secara tidak langsung wartawan akan melibatkan dirinya ke dalam realitas tersebut untuk kemudian dimaknainya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konstruksi realitas sosial yang dilakukan wartawan sangat berpotensi untuk menggiring kita pada pemaknaan wartawan terhadap suatu peristiwa, ditambah ideologi media massa tempat wartawan bekerja dibangun sesuai visi dan kepentingan perusahaan yang bersangkutan.

2.2.1.1 Konstruksi Realitas Media Massa

Media memiliki peranan penting dalam menyampaikan suatu realitas yang ada di masyarakat (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2007, h. 113). Berdasarkan pengamatan peneliti, realitas yang diungkapkan oleh media dalam penyampaiannya pada masyarakat

memiliki suatu konstruksi untuk membangun realitas yang diberitakan tersebut supaya mendapatkan perhatian khalayak.

Sobur menjelaskan (2009, h. 88) bahwa isi media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Sama halnya dengan profesi wartawan, yaitu mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Oleh karena itu, mereka selalu terlibat dengan upaya-upaya mengkonstruksi realitas, yaitu dengan menyusun fakta yang dikumpulkan ke dalam berita atau laporan jurnalistik lainnya seperti tulisan *feature* (karangan khas) maupun *news feature* (gabungan berita dan karangan khas).

Tuchman dalam Sobur (2009, h. 88) menyatakan bahwa pembuatan berita-berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.

2.2.2 *Framing*

Pada dasarnya analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana. Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 dalam Sobur (2009, h. 161-162). Dalam bukunya Alex Sobur menceritakan awalnya *frame* diartikan sebagai suatu struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian, konsep tersebut dikembangkan oleh Goffman pada tahun

1974 yang menggambarkan *frame* sebagai *strips of behaviour* atau kepingan perilaku yang mengarahkan individu membaca realitas. Kini, konsep *framing* banyak digunakan dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Sobur, 2009, h. 162).

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2012, h. 76). Menurut Todd Gitlin dalam Eriyanto (2012, h. 79), *framing* adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Lewat *frame*, wartawan menampilkan apa yang dianggap penting, apa yang perlu ditonjolkan, dan apa yang perlu disampaikan oleh wartawan kepada pembaca (Eriyanto, 2012, h. 80).

Framing dalam teks komunikasi muncul dari sejumlah jaringan komunikator profesional yang terlibat dalam *framing*, artinya menyeleksi aspek-aspek realitas yang dirasakan dan mengkonstruksi pesan yang menandai koneksi mereka yang dapat memberikan interpretasi yang berbeda (Jorgensen dan Hanitzsch, 2008, h. 176).

2.2.2.1 Konsep Framing

Ada beberapa pendapat yang digunakan oleh para ahli mengenai konsep *framing* yang sudah dirangkum Eriyanto (2012, h. 77-79) sebagai berikut:

Tabel 2.2 Konsep *Framing* Menurut Para Ahli

Robert M. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna-makna pesan yang ia terima.
David E. Snow dan Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung ataupun tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: Eriyanto, 2012, h. 77-79

2.2.2.2 Analisis *Framing*

Analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di analisis *framing* realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Eriyanto, 2012, h. 3).

Menurut Erving Goffman dalam Sobur (2009, h. 163), secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan cara kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup kita supaya dapat memahaminya. Dengan kata lain, *frames* dapat membuat individu merasakan, mengidentifikasi, melokalisasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.

Secara metodologi analisis *framing* memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi, pertanyaan yang selalu muncul seperti apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa? Tetapi, dalam analisis *framing* yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai. Analisis *framing* yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Maka dari itu, *framing* melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media serta bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada masyarakat (Eriyanto, 2012, h. 3-4).

Eriyanto dalam bukunya *Analisis Framing*, menjelaskan terdapat empat model analisis *framing* yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

1) Murray Edelman (Eriyanto, 2012, h. 185-199). Menurut Edelman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa menghasilkan realitas yang berbeda jika dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda. Jadi, realitas yang dipahami adalah realitas yang telah terseleksi. Publik didikte untuk memahami realitas dengan cara atau dengan bingkai tertentu. Edelman juga mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi yakni pemakaian perspektif dan kata-kata tertentu yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Salah satu aspek penting kategorisasi adalah rubrikasi, yakni bagaimana suatu peristiwa atau berita dikategorisasikan dalam rubrik rubrik tertentu. Rubrikasi yang sudah dikategorisasikan ini lah yang akan mempengaruhi pandangan publik dalam memandang suatu realitas atau peristiwa.

2) Robert M. Entman (Eriyanto, 2012, h. 219-227). Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu atau realitas. Dalam praktiknya, media melakukan *framing* melalui proses penyeleksian isu tertentu dan

mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti penempatan headline, pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu, dan lain-lain.

Terdapat empat elemen pada model analisis Entman, yaitu:

- a) *Define problems* (pendefinisian masalah) yakni bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai masalah apa?
- b) *Diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) yaitu melihat peristiwa disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
- c) *Make moral judgement* (membuat keputusan moral) yakni nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
- d) *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) yaitu penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu?

Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

- 3) William A. Gamson dan Andre Modigliani (Eriyanto, 2012, h. 253-266). *Frame* dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gagasan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Wacana media dilihat Gamson terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui konstruksi atas realitas peristiwa mana yang dibentuk. Kemasan tersebut berupa skema atau struktur pemahaman yang dipakai seseorang dalam mengkonstruksi pesan-pesan yang ia sampaikan serta menafsirkan pesan yang ia terima.

Ada dua perangkat utama pada model ini, yaitu:

- a) *Framing devices* (perangkat *framing*) yakni sebuah perangkat yang berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam suatu teks berita. Perangkat ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik atau gambar, dan metafora tertentu. Semua elemen itu dapat ditemukan dan ditandai serta merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu.

b) *Reasoning devices* (perangkat penalaran) adalah perangkat yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Perangkat ini membantu sebuah gagasan tampak benar, absah, dan demikian adanya, sebab sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, tetapi juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya.

4) Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2012, h. 289-306). Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari ide yang terorganisir. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Terdapat empat struktur perangkat *framing* dalam model ini, yaitu:

a) Sintaksis, yakni struktur yang berhubungan bagaimana wartawan menyusun peristiwa melalui pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita.

Dengan kata lain, sintaksis lebih mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

b) Skrip, yaitu struktur yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Skrip mengamati fakta melalui unsur 5W+1H yang ditulis wartawan dalam berita.

c) Tematik, yakni struktur yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini yang akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

d) Retoris, yaitu struktur yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dilengkapi untuk menekankan arti tertentu kepada pembaca.

2.2.2.3 Efek Framing

Seorang sarjana opini publik James Druckman dalam Jorgensen dan Hanitzsch (2008, h. 181) menekankan ada dua tipe *frames*, yakni *frames* dalam komunikasi dan *frames* dalam pikiran. *Frames* dalam komunikasi dijelaskan sering berkaitan dengan *frame* media yaitu fokus pada apa yang dikatakan pembicara atau yang tertulis pada teks seperti bagaimana suatu isu digambarkan oleh para elit. Sedangkan *frame* dalam pikiran berfokus pada apa yang dipikirkan individual seperti pertimbangan nilai suatu isu. *Frame* dalam komunikasi sering berperan penting dalam membentuk bingkai dalam pikiran. Seperti pertimbangan yang muncul di pikiran setelah *frame* media ditampilkan yang dapat memengaruhi bagaimana individual membentuk opini mereka pada suatu isu.

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar, menurut Eriyanto (2012, h. 166) adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Dengan kata lain, *framing* dapat mengubah sebuah realitas sosial yang sebelumnya rumit menjadi terorganisir.

Selain itu, *framing* juga menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu (Eriyanto, 2012, h.166).

Terdapat tiga efek *framing* yang paling dapat dirasakan oleh khalayak (Eriyanto, 2012, h. 167-168), di antaranya:

- 1) Menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain. Pada umumnya, *framing* ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Misalnya, pemberitaan dari perspektif politik akan mengabaikan aspek lain seperti ekonomi, sosial, dan lainnya.
- 2) Menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain. Di sini, *framing* menampilkan aspek tertentu yang menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan.
- 3) Menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lain. Berita biasanya sering memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Hal itu tidak salah, tetapi efek yang terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan tersembunyi.

Tabel 2.3 Efek *Framing*

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian sisi lain

Sumber: Eriyanto, 2012, h. 167

2.2.3 Berita dan Media Massa

Berita dan media massa tidak bisa terlepas dari kehidupan di masa kini. Masyarakat hampir setiap hari disajikan dengan berita yang

berasal dari media massa. Media massa adalah sarana penyebaran informasi dan penyampaian komunikasi secara massal yang dapat diakses oleh masyarakat luas (Tamburaka, 2012, h. 13).

Sementara itu, berita menurut Wazis (2012, h. 30) adalah peristiwa yang menarik perhatian publik. Namun, tidak semua peristiwa bisa menjadi berita karena tidak semua peristiwa menarik perhatian publik. Sehingga untuk menjadi berita, suatu peristiwa harus memiliki ukuran atau nilai sebagai acuan dalam penilaian suatu peristiwa.

Media cetak juga memiliki beragam sudut pandang dalam menilai menarik tidaknya suatu peristiwa yang bisa memenuhi “kualifikasi” sebagai berita (Waziz, 2012, h. 30-31). Dengan kata lain, bisa jadi satu media cetak menilai suatu peristiwa sangat menarik, namun media cetak lain menganggap biasa-biasa saja. Semua tergantung pada standar penilaian yang dilakukan oleh media tersebut.

Ada 12 nilai berita yang dijadikan standar untuk menentukan layak atau tidaknya suatu berita muncul di media, di antaranya adalah aktual, jarak, keterkenalan, keluarbiasaan, akibat, ketegangan, pertentangan, seks, kemajuan, *human interest*, emosi, dan humor (Wazis, 2012, h. 32).

Meski demikian, Wazis (2012, h. 34) mengungkapkan bahwa “nilai suatu berita ditentukan oleh jumlah pembaca yang kepentingannya terpenuhi oleh berita tersebut.” Dengan kata lain, setiap media memiliki

unsur-unsur nilai beritanya sendiri karena sesuai dengan kepentingan pembacanya.

Wazis (2012, h. 35-36) menyimpulkan bahwa setiap media juga berlomba-lomba untuk menentukan unsur-unsur nilai berita yang paling baik dengan menampilkan beragam *angle* berita untuk memikat pembacanya yang merupakan sumber kekuatannya sekaligus menentukan hidup matinya media cetak.

2.2.3.1 Konsep Surat Kabar

Surat kabar pertama kali terbit di Indonesia pada tahun 1828. Menurut Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007, h. 109-110) pada masa reformasi media massa terutama media cetak (surat kabar) tumbuh bagai jamur di musim hujan. Sejak itu pula, jumlah penerbitan pers di Indonesia melambung drastis.

Surat kabar memiliki beberapa karakteristik (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2007, h. 112-113), di antaranya:

- 1) Publisitas, menandakan surat kabar bersifat umum karena penyebaran berita atau informasi kepada khalayak diperuntukkan bagi khalayak atau publik.
- 2) Perioditas, surat kabar memiliki keteraturan dalam penerbitannya, satu hari sekali maupun seminggu atau sebulan sekali.

- 3) Universalitas, isi dari surat kabar beranekaragam dan mencakup pemberitaan dari seluruh dunia.
- 4) Aktualitas, kecepatan laporan tanpa mengesampingkan kebenaran berita.
- 5) Terdokumentasikan, dari berbagai berita yang sajikan surat kabar pasti ada beberapa di antaranya yang dianggap penting untuk diarsipkan atau disimpan.

Selain itu, surat kabar juga memiliki beberapa fungsi (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2007, h. 112-113), seperti:

- 1) Menyiarkan informasi, khalayak atau publik membaca atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai macam peristiwa yang terjadi.
- 2) Mendidik, surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan jadi pembaca juga bertambah pengetahuannya.
- 3) Menghibur, hal-hal yang bersifat hiburan biasanya dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot.
- 4) Mempengaruhi, fungsi mempengaruhi yang membuat surat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

2.2.4 Bencana dan Media

Alexander C. McFarlane dan Fran H. Norris dalam penelitian tentang bencana, mendeskripsikan sebuah bencana adalah "peristiwa yang berpotensi traumatis secara pengalaman kolektif, memiliki rasa takut, dan dibatasi waktu." ("Definitions and Concepts in Disaster Research", 2006, h. 4).

Insiden Mina merupakan bencana Haji terbesar dalam beberapa puluh tahun terakhir. Jaringan berita daring *Republika.co.id* melaporkan jumlah korban jamaah haji di Mina, Arab Saudi pada Kamis (24/9) pagi waktu setempat, terus bertambah ("Insiden Mina, Bencana Haji Terdahsyat dalam Seperempat Abad Ini", 2015, para. 1). Menurut *The Guardian* mengutip Departemen Pertahanan Sipil Arab Saudi, jumlah korban terbaru mencapai 717 orang dan setidaknya 800 orang lainnya mengalami luka-luka.

Bencana mungkin bisa terjadi dari alam, teknologi, atau disebabkan oleh manusia (McFarlane dan Norris, 2006, h. 3-19). Bencana alam termasuk peristiwa seperti badai, tornado, atau gempa bumi; bencana teknologi adalah kejadian yang tidak disengaja seperti tumpahan bahan kimia atau krisis pada pembangkit listrik tenaga nuklir; dan bencana yang disebabkan oleh manusia termasuk peristiwa yang disengaja seperti serangan teroris atau tindakan kekerasan massa lainnya. Bencana dapat memiliki konsekuensi fisik, sosial, psikososial, sosiodemografi, sosial ekonomi, dan politik (Lindell dan Prater, 2003, h.

176-85), dan keparahan efek bencana tampaknya dapat meningkat (Cutter dan Emrich, 2005, h. 381-83).

Dari komunikasi atau perspektif media massa, banyak literatur akademis membahas tentang krisis kekhawatiran bencana dan komunikasi risiko. Komunikasi krisis berasal dari studi komunikasi organisasi atau hubungan masyarakat dan umumnya berkaitan dengan bagaimana melindungi citra organisasi terhadap krisis (Reynolds dan Seeger, 2005 h. 43-55), sementara komunikasi risiko lebih mengeksplorasi bagaimana mempengaruhi pemahaman individu dan perilaku yang berkaitan dengan risiko (Witte, 1995, h. 229-54). Kedua garis-garis penelitian ini umumnya mengambil pendekatan persuasif atau strategis untuk komunikasi. Memahami penggambaran berita bencana dan dampak yang timbul dari penggambaran berita tersebut sangat relevan baik dari segi krisis dan komunikasi risiko tetapi belum menjadi pusat jalur studi dari kedua garis penelitian tersebut.

Sementara komunikasi atau penelitian media massa berfokus langsung pada pemberitaan bencana alam yang terbatas (Scanlon, "Research about Mass Media and Disaster"), yang juga telah menggunakan berbagai pendekatan. Sebagai contoh, penelitian terhadap berita bencana sebelumnya telah diperiksa dalam penggambaran otoritas pada bencana alam (Littlefield dan Quenette, 2007, h. 26-47), penggunaan gambar dalam cakupan koran bencana (Borah, 2009, h. 50-57) dan eksplorasi kualitatif dari satu bencana atau

lebih (Garner dan Huff, 1997, h. 4-19). Beberapa hasil yang berlaku telah muncul, termasuk temuan bahwa media berita umumnya mengandalkan sumber-sumber resmi untuk informasi bencana (Quarantelli, 1981, h. 57-73), bahwa liputan berita dari bencana tidak berkelanjutan lama, dan bahwa berita media fokus pada "kualitas deskriptif peristiwa yang dramatis bukan pada penjelasan kausal atau fakta" (Ploughman, "American Print Media", h. 319).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media memiliki agenda sendiri dalam membingkai peristiwa terutama dalam kasus bencana atau insiden seperti yang telah terjadi di Mina, Arab Saudi. Melihat hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan lain dalam hal memperlihatkan kecenderungan media massa mengangkat pemberitaan tentang bencana atau insiden.



2.3 Kerangka Pemikiran

Di bawah ini adalah kerangka pemikiran peneliti dengan menggunakan pemberitaan insiden Mina 2015 dalam harian surat kabar *Republika* dan *Kompas*:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

